


## ANALISIS TUTURAN HUJATAN NETIZEN PADA PERISTIWA KANJURUHAN

Mohammad Khikam Zahidi<sup>1</sup>, Inka Krisma Melati<sup>2</sup>, Daroe Iswatingingsih<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Surel: [ikhazahidi@gmail.com](mailto:ikhazahidi@gmail.com)<sup>1</sup>, [inkakrismamelati13@gmail.com](mailto:inkakrismamelati13@gmail.com)<sup>2</sup>, [daroe@umm.ac.id](mailto:daroe@umm.ac.id)<sup>3</sup>

Abstrak	
<p><b>Kata kunci:</b> kanjuruhan; netizen; tuturan hujatan.</p>	<p>Tragedi Kanjuruhan yang memakan korban hingga ratusan, berita yang tersebar tidak hanya sekadar angin lewat saja namun berita-berita yang tersebar memberikan empati kepada seluruh masyarakat Indonesia. Media sosial menjadi tempat terhangat dalam pemberitaan tragedi ini, netizen mulai memberikan pandangan serta isu-isu terkait peristiwa tersebut. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengelompokkan serta mendeskripsikan bentuk tuturan hujatan netizen tuturan deklaratif, tuturan ekspresif, tuturan asertif, dan tuturan direktif. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pragmatik. Sumber data penelitian ini berasal dari dimedia sosial <i>Youtube</i>, <i>Twitter</i>, dan <i>Instagram</i>. Data penelitian ini memuat tuturan hujatan yang dilakukan oleh netizen terkait peristiwa Kanjuruhan. Teknik pengumpulan menggunakan teknik simak-catat dan teknik tangkap layar. Teknik analisis data dimulai dari pengamatan sumber data yang kemudian dipilih dan dikelompokkan sesuai kebutuhan data dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan simpulan tuturan ilokusi hujatan yang dilakukan netizen sebanyak 10 tuturan dengan jumlah (1) tuturan deklaratif, (3) tuturan ekspresif, (1) tuturan asertif, dan (5) tuturan direktif yang dilakukan netizen di media sosial. Tuturan direktif lebih mendominasi tuturan yang diujarkan oleh netizen di media sosial.</p>
Abstract	
<p><b>Keywords:</b> <i>comments; netizens; blasphemous speech.</i></p>	<p><i>The Kanjuruhan tragedy which claimed hundreds of victims, the news that spread was not just passing wind, but the news that spread gave empathy to all Indonesian people. Social media has become the hottest place for reporting on this tragedy, netizens are starting to provide views and issues related to this incident. The aim of this research is to group and describe the forms of blasphemous speech by netizens, declarative speech, expressive speech, assertive speech and directive speech. This research method uses descriptive qualitative. Type of qualitative research. The approach used is pragmatics. The data sources for this research come from the social media YouTube, Twitter and Instagram. This research data contains blasphemous statements made by netizens regarding the Kanjuruhan incident. The collection technique uses note-taking techniques and screen capture techniques. Data analysis techniques start from observing data sources which are then selected and grouped according to data needs in research. The results of the research show that there are 10 blasphemous illocutionary utterances made by netizens with the number of (1) declarative utterances, (3) expressive utterances, (1) assertive utterances, and (5) directive utterances made by netizens on social media. Directive speech dominates the speech uttered by netizens on social media.</i></p>
<p><b>Diterima/direview/ publikasi</b></p>	<p>15 November 2023/ 5 Desember 2023/ 30 Desember 2023</p>
<p><b>Permalink/DOI</b></p>	<p><a href="https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i4.73087">https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i4.73087</a></p>
	<p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.            Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

## PENDAHULUAN

Peristiwa Kanjuruhan, merupakan suatu peristiwa yang memakan korban hingga ratusan orang. Hal itu menjadikan para netizen berkomentar menuangkan pendapat mereka dari kejadian yang nyata sebagai perwujudan kebebasan berpendapat. Komunikasi merupakan hajat setiap makhluk hidup. Komunikasi sendiri memiliki hakikat yang lazimnya memiliki fungsi sosial yang tuturannya tersebut menjadi lambang bunyi yang memiliki makna (Zahidi, 2022; Saifudin, 2008).

Tuturan dalam komunikasi sendiri memiliki jenis dan makna dalam pemakaiannya. Tuturan sendiri masuk dalam cabang ilmu linguistik cabang pragmatik. Pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, dan bagaimana (Rahma, 2018; Yule, 2006). Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur. Tuturan dalam ilmu pragmatik dibagi menjadi tiga:

Lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Menurut Rahardi (2001) tindak lokusional merupakan tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Menurut Wijana (1996) tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

Ilokusi merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit (Chaer and Agustina 2010). Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri (Rahardi, 2001; Chaer & Agustina, 2010). Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut. (1) Asertif (assertives), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. (2) Direktif (directives), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan (ordering), memerintah (commanding), memohon (requesting), menasihati (advising), merekomendasi (recommending). (3) Ekspresif (expressives), adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih (thanking), memberi selamat (congratulating). (4) Komisif (commissives), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (promising), bersumpah (vowing), dan menawarkan sesuatu (offering). (5) Deklarasi (declarations), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (resigning), memecat (dismissing), membaptis (christening), memberi nama (naming), mengangkat (appointing), mengucilkan (excommunicating), dan menghukum (sentencing).

Perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain (Chaer and Agustina 2010). Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya (Mujiyanto 2013). Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Penelitian mengenai tuturan sudah sangat berkembang dikarenakan sifat bahasa yang terus berkembang dengan seiringnya zaman. Adapun penelitian terdahulu yang meneliti mengenai tuturan yang dilakukan oleh Devi, (2018); Putra (2020); Rohman (2022) yang membahas mengenai tuturan dalam bahasa. (Devi, 2018) yang berfokus pada 1) representasi diskursif dalam kasus omnibuslaw, 2) penerapan sinergi tuturan kasus omnibuslaw. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Putra (2020) dengan hasil (1) diksi: umpatan, hujatan, sangkalan; (2) isi: pelabelan, pembatasan, diskriminasi; dan

(3) topik tuturan dalam bidang pendidikan. Yang ketiga dilakukan oleh Rohman (2022) dengan hasil penelitian 1) tuturan yang memicu penyebab deskriminasi dan 2) tuturan tentang moralitas.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus masalah yang diteliti, metode yang digunakan serta objek kajian yang digunakan dalam penelitaian ini. Penelitian ini berfokus pada tuturan ilokusi yang dilakukan oleh netizen terhadap peristiwa Kanjuruhan. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi, 2) bentuk-bentuk tuturan ilokusi hujatan yang dilakukan oleh netizen akibat peristiwa Kanjuruhan. Hal ini sebagai bentuk upaya empati masyarakat Indonesia mengenai tragedi Kanjuruhan yang sampai saat ini belum mendapatkan jalan keluar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan telaah ilmu yang membahas tentang tuturan dalam situasi ujaran (Eriyanti, 2017; Moleong, 2016). Sumber data penelitian ini adalah komentar netizen yang ada di media sosial *Youtube, Twitter dan Instagram*. Data penelitian berupa tuturan netizen peristiwa tragedi kanjuruhan yang berfokus pada tuturan ilokusi. Waktu pengambilan data pada media sosial dimulai dari tanggal 11 Oktober – 20 Desember 2022. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak-catat dan teknik tangkap layar. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil pengolahan dari pengumpulan data dengan analisis tuturan ilokusi. Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, tabulasi data, penyajian data, triangulasi data, dan penarikan kesimpulan (Pujileksono 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ditemukan tindak tutur ilokusi tuturan deklaratif, ekspresif, asertif, direktif.

Tabel 01. Tuturan yang digunakan

<i>Tuturan Ilokusi</i>	<i>Jumlah</i>
<i>Tuturan deklaratif</i>	<i>1</i>
<i>Tuturan ekspresif</i>	<i>3</i>
<i>Tuturan asertif</i>	<i>1</i>
<i>Tuturan direktif</i>	<i>5</i>
<i>Tuturan deklaratif</i>	<i>1</i>

### *Tuturan Deklaratif atau Deklasari*

Tindak tutur deklaratif merupakan kalimat yang dapat diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan yang di dalamnya berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan atau timbal balik dari orang lain (Jumanto 2017). Tindak tutur deklaratif memungkinkan seseorang untuk membuat sebuah kondisi tertentu menjadi kondisi lain. Menurut Searle (dalam Rani, 2006) tindak tutur dilakukan oleh seseorang yang memiliki tugas khusus untuk melakukannya dalam rancangan kerja atau kegiatan instutional. Kemudian Searle (Chaer, A. & Leoni 2014) menyatakan bahwa tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya yang baru). Adapun data terkait tuturan deklaratif dalam peristiwa Kanjuruhan sebagai berikut.

“Dasar Si Bisnis Rating,” tulis akun Instagram @annabilmuham

Dalam kutipan tersebut dapat diketahui adanya tuturan yang mengandung tuturan deklarasi (*excommunicating*) atau mengucilkan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan “Dasar Si Bisnis Rating,” kata *dasar* secara tidak langsung mengarahkan seseorang kepada hal tuduhan untuk mengucilkan sesuatu dengan dikaitkan pada hal yang nyata. Pernyataan tersebut selaras dengan (Erlian, 2013) yang mengatakan pengucilan pada suatu kalimat memengaruhi perubahan orang yang dipengaruhi.

Sedangkan kata *Bisnis Rating* ini sendiri dijatuhkan kepada stasiun televisi Indonesia yang mementingkan keuntungan dengan menggelar acara tersebut pada jam yang kurang wajar sehingga menjadikan tragedi kanjuruhan tersebut. Kata *Bisnis* sendiri memiliki makna yang cukup mendalam. Secara tidak langsung netizen ingin membuka motif-motif terjadinya tragedi kanjuruhan ini yang dikaitkan dengan istilah *Bisnis Rating*. Stasiun televisi pastinya memiliki *Bisnis rating* sendiri dalam mencapai sesuatu produksi yang diinginkan. Hal ini selaras dengan etika berbisnis yang dikemukakan oleh (Fuad, 2006) yang berbicara mengenai aktivitas dalam berbisnis yang tentunya membahas mengenai keuntungan suatu pembisnis atau suatu perusahaan.

#### *Tuturan Ekspresif*

Ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan atau memberitahukan sikap psikologis dari penutur. Tuturan ekspresif merupakan jenis tidak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh penutur. Sebagai salah satu penciri tindak tutur ini adalah verba yang menandai tindak tutur ini misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memberi maaf, mengucapkan belasungkawa, mengecam, memuji dan sebagainya. Ditemukan data dalam peristiwa tragedi Kanjuruhan sebagai berikut.

Data pertama:

“Orang lain lagi duka kagak mau bikin postingan berita duka buat supporter arema? Malah kaya gini di gede-gedein #boikotindosiar,” tulis akun @agy\_rahmat

Dalam kutipan tersebut dapat diketahui adanya tuturan ekspresif seorang Netizen terhadap fenomena Kanjuruhan yang tidak diperhatikan oleh salah satu stasiun yang menayangkan langsung pertandingan bola. Akan tetapi ketika ada berita duka dengan ratusan korban stasiun tersebut tidak menayangkan berita duka sama sekali sehingga munculah ujaran netizen “Orang lain lagi duka kagak mau bikin postingan berita duka buat supporter arema? Malah kaya gini di gede-gedein #boikotindosiar,” tulis akun @agy\_rahmat”. Tuturan ekspresif sendiri berbicara mengenai bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan hal tersebut selaras dengan (Irma 2017).

Data kedua:

“@kumbalaraka: ora ngurus, federasi bobrok!”.

Tuturan ekspresif berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis, ditemukan data yang mengandung tuturan ekspresif yang berkaitan dengan psikologis yang sudah mulai kecewa dikarnakan peraturan yang tidak jelas seperti pada kutipan “*ora ngurus*” kata *ora ngurus* berarti sudah tidak peduli lagi dalam hal tersebut menggambarkan kekecewaan yang mendalam. Hal tersebut sesuai dengan (Astawa et al., 2017; Sagita & Setiawan, 2020) yang menyatakan Tindak tutur ekspresif juga mencerminkan pernyataan-pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Data ketiga:

“@RAMS Official SUMPAH SERIUS. sampe merinding saya melihat & mendengarkan penjelasan dari temen2 semua nya supporter maupun masyarakat. untuk mengusut Tuntas ini, dikarenakan ada permainan di balik PSSI ini. harus bener2 berani berevolusi. melakukan test, skill & kejujuran nya. KALO BISA JUJUR SEMUA DOA AKAN MANJUR. SALAM HANGAT SATU BANGSA NKRI HARGA MATI. salam dari Tasikmalaya.

Dari data tersebut dapat dikeathui psikologis seseorang sehingga muncul secara seponatan tuturan ekspresi yang tergambar dalam tuturan *sampe merinding saya melihat* frasa tersebut merupakan penggambaran ekspresi seseorang ketika hati dan akalnya bersatu melihat suatu peristiwa

tragedi yang merenggut ratusan nyawa orang. Searle (1979) menyatakan bahwa tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak ilokusi dimana dalam pengidentifikasiannya harus mempertimbangkan konteks tuturan, siapa penutur dan mitra tutur, kapan dan dimana tindak tutur terjadi, serta aspek lainnya yang mempengaruhi tuturan. Tuturan ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

#### *Tuturan Asertif*

Tindak tutur asertif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, dan lain sebagainya (bagus, 2014). Berikut data tuturan asertif netizen dalam kasus tragedi Kanjuruhan.

“Pemain muda aja dipaksa main jam 20.00 WIB mereka hanya memikirkan rating dan uang," timpal yang lain.”

Dari data tersebut Asertif digunakan penutur untuk mengatakan ataupun mengemukakan isi pikiran, atau perasaan dengan kebenaran preposisi yang dimiliki penutur. Pada tuturan menyatakan ini penutur hanya sebatas mengatakan sesuatu saja, penutur tidak selalu menginginkan mitra tutur mengetahui apa yang diungkapkannya. Tuturan menyatakan ini lebih ditujukan pada umum tidak hanya satu pihak tertentu dan tidak selalu isinya suatu informasi. Hal tersebut terdapat pada kutipan data “*Pemain muda aja dipaksa main jam 20.00 WIB*” Dari kutipan tersebut dapat diketahui bawa netizen memberikan ujaran informasi paksaan dalam bermain pada pukul 20.00. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Fernandez 2008) yang menyatakan bahwa tuturan asertif hanya berfokus pada penyampaian informasi yang sesuai dengan kenyataan.

#### *Tuturan Direktif*

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakantindakan yang dikehendaknya (Rahardi 2001) Direktif (advising) yakni bentuk tutur nasihat yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu (Fauzia et al., 2019; Fauzi & Aulida, 2020). Ditemukan data tuturan netizen mengenai peristiwa tragedi Kanjuruhan berikut datanya.

Data pertama:

“Kalo Ini Salah Satu AGENDA Dalam Rangka TANGGUNG JAWAB Atas TRAGEDI KANJURUHAN, sono ke tukang bubur beli sate ati, biar punya hati dikit, cabut udah lu sono," tulis akun @RSS\*\*\*\*\*.”

Dari kutipan tersebut dapat diketahui dengan adanya tuturan nasehat seperti pada kata “*sono ke tukang bubur beli sate ati, biar punya hati dikit, cabut udah lu sono*”. Dalam kutipan data tersebut dapat diketahui adanya tuturan perintah (nasihat) yang diujarkan netizen terhadap aparat yang bertanggung jawab. Hal itu selaras dengan (Putri, 2019; Yuliana, 2013) yang menyatakan fungsi tuturan yang ditimbulkan yaitu, fungsi menasihati, memperingatkan, dan mengingatkan.

Dalam konteks tragedi Kanjuruhan belum ada yang bisa dijadikan sebagai tersangka dan tidak bisa dijadikan sebagai penanggung jawab kejadian tersebut sehingga hal itu membuat para netizen angkat bicara dan bertanya seperti pada kutipan berikut ini.

Data kedua:

“trs yang bertanggungjawab atas kasus kemarin siapa woy?” @hesnu\_adi

Kutipan tersebut termasuk pada dalam tuturan direktif teguran (advising) yang ditujukan kepada aparat hal sama juga disepakati oleh (Ahya, 2021; Rahma, 2018). Yang menyatakan

(advising) berarti memberikan teguran, petunjuk, pelajaran, yang bersifat baik. Dalam konteks tuturan yang diujarkan oleh akun @asburhanudin mengandung tuturan direktif memerintah (commanding) seperti pada kutipan berikut.

“tolong orang2 ga profesional silahkan angkat kaki dari PSSI, kami sdh muak”.

Tuturan direktif tersebut terletak pada kata *silahkan angkat kaki dari PSSI, kami sdh muak*. Hal tersebut dapat diketahui bahwasanya netizen menyuruh para anggota pengurus PSSI untuk segera keluar apabila tidak ada Tindakan untuk menyelesaikan permasalahan mengenai Kanjuruhan. Tuturan direktif memerintah (commanding). Tindak Tutur Direktif memiliki fungsi memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Berikut kutipan tuturan direktif memerintah (commanding).

“@Mufazky Jangan biarkan oknum oknum ini membuat nama negara kita jadi tak harum lagi”.

“@Bhakti Fast Kami sebagai rakyat indonesia meminta pengadilan terbuka atas tindakan POLISI yang bertanggung jawab atas semua kejadian ini”.

Dari kedua kutipan tersebut dapat diketahui tuturan direktif memerintah (commanding) bisa diketahui dari kata *jangan biarkan* dan *meminta pengadilan* dari kata tersebut netizen memerintah kepada pihak yang berwajib untuk memberikan tindakan mengenai kasus tragedi tersebut (Sari, 2018; Rahma, 2018).

## PENUTUP

Penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan tuturan netizen yang diambil dari media sosial *Youtube, twitter dan instagram*. Tindak tutur ilokusi ditemukan 10 data pokok dari jumlah data yang diperoleh sejumlah 50 data dan kemudian di pilih sesuai dengan kebutuhan penelitian mengenai tuturan netizen korban tragedi Kanjuruhan yang terjadi pada tanggal 10 Oktober 2022 di di daerah kabupaten malang yang merenggut ratusan nyawa dan korban luka-luka. Dari kelima tuturan tersebut diketahui tuturan direktif yang mendominasi dikarenakan tuturan tersebut merupakan tuturan yang memerintah antara pihak berwajib untuk menyelesaikan kasus tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, Akhmad Sauqi, Lailatul Qomariyah, and Heru Subakti. 2021. Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 5(2): 81–92.
- Astawa, I P Yogi, I K Antartika, and I W Sadyana. 2017. “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama My Boss My Hero (Suatu Kajian Pragmatik).” *JPBC (Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang)* 3(3): 394–406.
- Chaer, A. & Leoni, A. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi, Ambarwati Puspitasari, dan Indah Okitasari. 2018. Analisis Tindak Tutur Berbasis Korpus pada Tagar Tolak Omnibus Law. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 1-14.
- Eriyanti, Ribut Wahyu. 2017. Koherensi Pertanyaan Guru Pada Pembelajaran. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2(1): 77.
- Erlan, Wahyu, Amril Amir, dan Ena Noveria. 2013. Tindak Tutur Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kakilima di Pasaraya Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Fauzi, Aziz, and Rona Gokma Aulida. 2020. Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif dalam Gambar Imbauan pada Krl Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* 2: 228–38. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Fauzia, Vina Shifa, Haryadi Haryadi, dan Septina Sulistyanningrum. 2019. “Tindak Tutur Direktif

- dalam Sinetron Preman Pensiun Di Rcti.” *Jurnal Sastra Indonesia* 8(1): 33–39.
- Fernandez, Inyo Yos. 2008. Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik Pada Masyarakat Petani Dan Nelayan. *Kajian Linguistik dan Sastra* 20(2): 166–77.
- Fuad, Muhammad. 2006. *Pengantar Baniis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irma, Cintya Nurika. 2017. Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*.
- Jumanto. 2017. *Pragmatik: Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Moleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto, Gigit. 2013. Tuturan Pejabat Negara dalam Berita ‘Korupsi’ pada Media Massa Cetak. *Jurnal Humanity* 2: 13–20.
- Pujileksono, S. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jawa Timur: Intrans Publishing.
- Putra, Agus Darma. 2020. Tindak Tutur Nirgender dalam Tuturan Bahasa Sasak. *Asas: Jurnal Sastra* 9(1).
- Putri, Teza Dwi, Dian Eka Chandra Wardhana, dan Suryadi Suryadi. 2019. Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surgakarya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rahma, Anis Nurulita. 2018. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium* 2(2): 13–24.
- Rani, A. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rohman, Jajang Choeru. 2022. Moralitas dan Diskriminatif Tuturan Youtuber Gaming pada Game Online Mobile Legend. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2): 237–42.
- Sagita, Veranita Ragil, and Teguh Setiawan. 2020. Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam ‘Talkshow Insight’ di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the ‘Insight Talkshow’ at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya* 9(2): 187.
- Saifudin, Akhmad. 2008. Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Sari, Ratih Indah. 2018. Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Man Malang 1. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3(1): 79.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Rina dkk. 2013. Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Basastra* 2(1): 1–14.
- Zahidi, Alfi Khoiru An Nisa. 2022. Pemakaian Ragam Resmi dalam Tindak Tutur Tausiah Ustaz Adi Hidayat, Lc. Ma Periode Juli 2018. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 107-117.